

IKATAN TOKOH KIYO DAN BOTCHAN DALAM KONSEP AMAE PADA NOVEL BOTCHAN
KARYA NATSUME SOSEKI

Intan Aulida Khisnaya, Tri Mulyani Wahyuningsih

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang ikatan tokoh Kiyoo dan Botchan dalam konsep amae pada novel Botchan karya Natsume Soseki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ikatan tokoh Kiyoo dan Botchan dalam konsep amae pada novel Botchan karya Natsume Soseki. Penelitian ini menggunakan sumber data dari novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 konsep amae yaitu konsep *kuyami*, konsep *toriiru*, konsep *tanomu*.

Kata kunci : *amae, kuyami, toriiru, tanomu, giri ninjou*

This thesis discusses the bond between Kiyoo and Botchan seen from amae concept as pictured in Botchan novel written by Natsume Soseki. This research used Botchan novel by Natsume Soseki as the primary data. The data were analyzed by using qualitative-descriptive method. The results reveal that there are some characteristics shown by the character, i.e : kuyami, toriiru, tanomu.

Keywords : *Amae, Kuyami, Toriiru, Tanomu, Giri Ninjou*

PENDAHULUAN

Di Jepang terdapat budaya yang saat ini masih berkembang, yaitu budaya *amae* (甘え). Menurut Takeo Doi istilah *amae* (甘え), sama sekali bukan suatu ungkapan yang satu-satunya yang dipakai dalam menjelaskan psikologi masyarakat Jepang. Di samping itu terdapat sejumlah kata lain yang mengandung arti yang sama dengan ekspresi jiwa yang disebut *amaeru*. Kata sifat *amae* tidak hanya berarti manis yang dirasakan di lidah, tetapi juga mengungkapkan sifat seseorang. Jadi, kalau orang mengatakan bahwa A bersifat *amai* terhadap B, itu berarti bahwa A membiarkan B berlaku *amaeru* (manja) terhadap A, yaitu bersikap mengandalkan diri dan mengharapkan sesuatu dari tali perhubungan antara kedua orang itu. Dikatakan juga bahwa pandangan seseorang terhadap suasana adalah *amai*, yang mempunyai arti sangat optimis tanpa mempunyai suatu pengertian yang cukup tentang seluk beluk realita yang dihadapi. Ini merupakan pola sikap memanjakan diri. Budaya *amae* (甘え) juga dapat terjadi antara pimpinan dan bawahan, senior dan junior, guru dan murid, orangtua dan anak (khususnya ibu dan anak) dan lain-lain.

Amae (甘え) dapat menciptakan suatu ketergantungan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. *Amae* (甘え) menurut Takeo Doi dalam Lebra (1976:54) adalah

Suatu istilah yang berbentuk kata kerja *amaeru* (甘える). *Amaeru* sendiri sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap anak terhadap orang tuanya yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Peranan lainnya yang melengkapi *amaeru* adalah *amayakasu* (甘やかす) yaitu peran yang menerima *amaeru*. Dalam hal ini *amaeru* adalah si anak, sedangkan peran si ibu sebagai tempat bergantungnya si anak adalah ibunya sebagai peran *amayakasu*. Doi juga menggambarkan bahwa *amae* merupakan ketergantungan memberi hati yang berakar kuat dalam hubungan *mother-child* yang mengikat. Ia menyatakan bahwa fisik mempunyai kekuatan batin dalam merasakan secara emosional dekat dengan pribadi yang lain.

Menurut Vogel (1996 : 186) *amae* merupakan pengalaman seseorang anak untuk merasakan ketergantungan suatu keinginan untuk dicintai, selagi seorang ibu mengalami sendiri pemenuhan dan kepuasan melalui perlindungan dan memberi hati yang berlebih dari ketidakdewasaan anaknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak tidak bisa pisah dari ibunya begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas *amae* (甘え) dapat dikatakan sebagai pola budaya yang berakar kuat dalam masyarakat Jepang terutama untuk hubungan antara ibu dan anak. Bahkan dapat dikatakan pula bahwa pola *amae* (甘え) dalam hubungan antara ibu dan anak yang mendasari pola-pola sosial yang lainnya.

Natsume Soseki merupakan seorang tokoh terbesar dalam kesusasteraan modern Jepang yang lahir di Tokyo pada tahun 1867. Soseki tidak diragukan lagi sebagai salah seorang pengarang Jepang yang terbesar. Tidaklah mengherankan kalau karya-karya Soseki sampai sekarangpun tetap menarik dan tetap populer bagi orang Jepang, sedangkan orang-orang asing pun berlomba-lomba menerjemahkannya kedalam bahasanya masing-masing. Karya Soseki adalah buah tangan pengarang Jepang yang paling banyak diterjemahkan kedalam bahasa asing, beberapa diantaranya, seperti *Botchan* dan *Aku Seekor kucing*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris saja.

Novel yang berjudul *Botchan* karya Natsume Soseki adalah novel keduanya yang diterbitkan di tahun 1906. Novel ini merupakan novel satir dan tema utama dari novel ini adalah moralitas. Menceritakan kehidupan seorang pemuda di Tokyo bernama Botchan yang mempunyai sifat jujur adil, idealis, terus terang, bertanggungjawab, yang bekerja menjadi guru matematika di Shisoku.

Kata *botchan* sendiri tidak dapat diterjemahkan karena nuansa yang di dalamnya. Pada dasarnya kata itu merupakan kata panggilan untuk anak laki-laki dari keluarga terpandang. Sapaan ini serupa dengan "tuan muda", namun dengan nuansa kedekatan dan kasih sayang di dalamnya. Selain itu, kata ini juga bisa digunakan untuk merujuk pada seseorang yang agak manja dan menuruti kemauannya sendiri karena latar belakangnya. Namun alasan utama Soseki menamakan novel ini *Botchan* adalah karena dia berusaha menyampaikan perasaan kasih sayang dan kesetiaan mendalam yang dimiliki Kiyo si pelayan tua kepadanya.

Botchan dan Kiyoko di dalam novel *Botchan* ini digambarkan sebagai Botchan menjadi tuan muda dan Kiyoko sebagai pengasuhnya sejak dia kecil hingga kedua orang tuanya meninggal. Kasih sayang Kiyoko kepada Botchan semakin terlihat ketika ibunya meninggal. Bisa dilihat dengan sikap Kiyoko yang membawakan makanan kepada Botchan, memberikan pinjaman uang tiga sen kepada Botchan dan lain-lain. Ini menandakan bahwa adanya sifat *amae* (甘え) yang terjadi diantara mereka berdua.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif analisis. deskriptif yang digunakan dilakukan dengan cara mendeskriptifkan dan menganalisis budaya *amae* dalam pola pengasuhan anak pada tokoh Kiyoko di novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Selain itu mengumpulkan sumber referensi penulis menggunakan studi pustaka. Penulis menggunakan data utama berupa novel berjudul *Botchan* karya Natsume Soseki pada April 1906 yang berisi 162 halaman. Novel terjemahan Botchan sebagai penunjang.

Teknik pengumpulan data penulis gunakan dalam meneliti novel Botchan karya Natsume Soseki adalah Membaca dan memahami sumber data, Menerjemahkan isi novel ke dalam Bahasa Indonesia, Mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan, Mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan kesamaan makna atau isi yang dianggap bisa dianalisis guna mengungkap permasalahan, Mengelompokkan data berdasarkan tujuan permasalahan.

Teknik analisis data yaitu membaca sumber data, menentukan data, menganalisa data, membaca sumber data pendukung lainnya sebagai referensi, membuat kesimpulan sementara terhadap hasil analisis, mencari teori pendukung untuk memperkuat kesimpulan

PEMBAHASAN

Dalam bagian hasil dari bahasan penelitian ini, ditemukan tiga konsep *amae* pada ikatan tokoh Kiyoko dan Botchan dalam novel Botchan karya Natsume Soseki. Ketiga konsep *amae* tersebut yaitu, *Kuyami*, *toiriiru*, *tanomu*.

1. Konsep *Kuyami*

Kuyami merupakan perasaan menyesal dan murung yang mengakibatkan seseorang mempersalahkan dirinya terhadap orang yang dikasihinya karena telah terlambat untuk melakukan sesuatu. Implikasi dari rasa bersalah ini, seseorang terdorong melakukan perubahan terhadap orang yang telah meninggalkannya. Ini terbukti dari rasa menyesalnya Botchan yang meninggalkan Kiyoko.

Penyesalan Botchan kepada tokoh Kiyo

そうすれば清もおれの傍を離れずに済むし、おれも遠くから婆さんの事を心配しずに暮される。一所に居るうちは、そうでもなかったが、こうして田舎へ来てみると清はやっぱり善人だ。あんな気立のいい女は日本中さがして歩行いたって滅多にはない。婆さん、おれの立つときに、少々風邪を引いていたが今頃はどうしてるかしらん。先達ての手紙を見たらさぞ喜んだろう。それにしても、もう返事がきそうなものだが——おれはこんな事ばかり考えて二三日暮していた。(Botchan,1906:68).

Sou sureba Kiyo mo ore no hata wo hanarezu ni sumushi, ore mo touku kara baasan no koto wo shinpai shizu ni kurasa reru. Issho ni iru uchi wa, soude mo nakattaga, koushite inaka e kite miruto Shin wa yappari zenninda. Anna kiritsu no ii onna wa nihonjuu sagashite hokou itatte mettani wanai. Baasan, ore no tatsu toki ni, shoushou kaze wo hiite itaga imagoro wa doushiteru kashiran. Sendatte no tegami wo mitara sazo yorokondarou. Sorenishitemo, mou henji ga kisouna mono daga —— ore wa konna koto bakari kangaete ni san higure shite ita.

‘Kalau aku melakukan itu kiyo bisa tinggal bersamaku dan aku tidak perlu mencemaskan keadaan wanita tua itu bermil-mil jauhnya disana. Ketika kami masih hidup bersama, aku tidak pernah menyadarinya, tapi kini, setelah aku tinggal di daerah pedesaan seperti ini, mataku terbuka betapa Kiyo orang yang baik’.

Saat itu kondisi Botchan sedang dipenuhi rasa sesal dan memikirkan tentang dunia kerja dan cara mereka bertahan hidup. Hingga akhirnya Botchan sempat berfikir untuk bunuh diri, tapi bagi dia gantung diri merupakan penghinaan terhadap leluhur dan akan mencoreng nama baik. Dan disaat itu pula, Botchan melihat kebelakang. Dia beranggapan bahwa lebih baik menggunakan uang 600 yen tersebut untuk modal usaha dan memulai bisnis sebagai tukang susu atau sebagainya. Dengan begitu, Botchan akan tinggal bersama Kiyo dan tidak perlu mencemaskan keadaan Kiyo yang pada sata itu sedang jauh dari tempat kerjanya.

Seseorang yang mengalami perasaan *kuyami* akan merasa menyesal dan murung yang mengakibatkan seseorang mempersalahkan dirinya terhadap orangyang dikasihinya karena telah terlambat untuk melakukan sesuatu. Meskipun dalam kalimat diatas tidak ada kata-kata menyesal, namun dengan kata (*Sou sureba Kiyo mo ore no hata wo hanarezu ni sumushi, ore mo touku kara baasan no koto wo shinpai shizu ni kurasareru*) yaitu melihat kebelakang bisa diartikan dia sedang mengingat masalahnya kenapa dia tidak melakukan hal yang bisa dilakukan untuk dapat terus tinggal bersama Kiyo tanpa harus mencemaskan keadaannya ketika dia tidak sedang berada disamping Kiyo.

Emosi yang disebabkan kekhawatiran dan kecemasan Botchan terhadap tokoh Kiyō menyebabkan Botchan mempunyai rasa menyesal telah meninggalkan Kiyō. Kiyō yang selalu membantunya, memberi motivasi, dan tempat untuk mencurahkan curahan hatinya. Botchan kesepian, tidak ada orang yang disayanginya disampingnya disaat dia membutuhkannya. Karena terlalu khawatirnya dan cemasnya Botchan terhadap tokoh Kiyō, Botchan memimpikan Kiyō yang sedang asik memakan kudapan manis echigo yang dibungkus daun bambu. Bahkan dimimpinya dia mengingatkan bahwa daun bambu itu beracun. Peringatan tersebut bentuk kasih sayang Botchan kepada Kiyō meskipun dalam mimpi.

Sikap *Kuyami* Botchan kepada tokoh Kiyō yaitu penyesalan karena telah meninggalkan Kiyō demi pekerjaannya. Karena *Kuyami* merupakan perasaan menyesal dan murung yang mengakibatkan seseorang mempersalahkan dirinya terhadap orang yang dikasihinya karena telah terlambat untuk melakukan sesuatu, maka bentuk melakukan sesuatu yang dilakukan oleh Botchan terhadap tokoh Kiyō yaitu dia ingin hidup bersama Kiyō untuk membalas rasa penyesalannya.

2. Konsep *Toriiru*

Toriiru adalah perilaku memanjakan diri dengan orang lain yang diwujudkan dengan cara atau menarik perhatian untuk mencapai tujuan. *Toriiru* pada tokoh Kiyō mengacu pada kasih sayang yang dia berikan kepada Botchan .

母が死んでから清は愈おれを可愛がった。(*Botchan*,1906 : 8)

Haha ga shinde kara kiyō wa iyoiyo ore wo kawaiatta.

‘Setelah ibunya meninggal, kiyō semakin menyayangiku’.

Kiyō mulai lebih menunjukkan rasa kasih sayangnya ketika ibunya Botchan sudah meninggal. Karena Kiyō sadar bahwa dia bukan ibunya Botchan jadi sewajarnya Botchan mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Ini bisa dilihat dari pernyataan Botchan yaitu *Haha ga shine kara kiyō wa iyoiyo ore wo kawaiatta* . Sehingga ketika ibunya Botchan meninggal, dia semakin menyayangi Botchan. Botchan harus tetap merasakan kasih sayang dari orang yang terdekatnya terutama kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Amae dipakai untuk menunjuk perilaku mendekati diri pada si ibu. Kiyō memberikan kasih sayang layaknya ibu supaya Botchan dapat merasakan kasih sayang ibu dari Kiyō. Selain terdapat pada hubungan anak dengan orangtua, ketergantungan juga terdapat pada hubungan antara anak dengan pengasuh sebagai pengganti dari orangtua yang bersifat sementara. Maka sesuai pernyataan tersebut, Kiyō menggantikan figur ibu Botchan yang sudah meninggal. Karena Kiyō telah menggantikan posisi ibunya Botchan yang telah meninggal agar lebih dekat dengannya maka dia menampakkan sikap *toriiru* (memanjakan diri dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan) terhadap Botchan.

Kiyo mulai menunjukkan kasih sayangnya dengan memberikan barang dan pinjaman uang.

それでも清は可愛がる。折々は自分の小遣で金鰐や紅梅焼を買ってくれる。寒い夜などはひそかにそば粉仕入れて置いて、いつの間にか寐ている枕元へ蕎麦場を持って来てくれる。時には鍋焼餛飩さえ買ってくれた。只食い物ばかりではない。靴足袋ももらった、鉛筆も貰った。これはずっと後の事であるが金を三円貸してくれた事さえある。何も貸せと云った訳ではない。向で部屋へ持って来て御小遣がなくて御困りでしょう、御使いなさいと云ってくれたんだ。おれは無論いらないと云ったが、是悲使えと云うから、借りて置いた。実は大変嬉しかった。(Botchan, 1906 : 8-9)

Sore demo kiyo wa kawaigaru. Ori ori wa jibun no kotsugai de kingaku ya koubayaki wo katte kureru. Samui yoru nado wa hisoka ni soba koshi irete oite. Itsu no ma ni ka nete iru makuramoto he sobayu wo motte kite kureru. Toki ni wa nabayaki udon sae katte kureta. Tadakui mono bakari dewa nai, kitsu tabi mo moratta, enpitsu mo moratta. Kore wa zutto ato no koto de aru ga kin wo san en kashite kureta koto sae aru. Nanimo kashe to itta wake dewa nai. Mukai de heya he motte kite okotzukai ga nakute okomarideshou, otsukai nasai to itte kuretanda. Ore wa muron iranai to itta ga, kore hitsu kaeto iu kara, karate iota. Jitsu wa taihen ureshikatta.

‘Kadang-kadang dengan uangnya sendiri dia membelikanku kue koubayaki¹. Kemudian di malam yang dingin, tanpa mengatakan apapun, dia akan datang membawakanku sup mi saat aku berbaring di tempat tidur. Ada saat-saat ketika ia membelikanku semangkuk mie dengan sayuran. Tidak hanya makanan saja. Dia memberikanku kaus kaki dan pensil. Bahkan dia juga meminjamkan uangnya 3yen kepadaku. Padahal aku tidak memintanya. Dia membawa uang itu ke kamarku dan berkata “kau pasti membutuhkan uang saku ini, ambillah”. tentu saja aku menolaknya. Tetapi karena dia bersikeras, maka aku menerimanya. Kalo mau jujur sebenarnya senang sekali’.

Botchan tidak terlalu suka akan perilakunya dan dia berharap untuk tidak melakukan itu lagi. Botchan merasa kasian padanya. Hingga suatu ketika Botchan menerima pinjaman uang dari Kiyo sebesar tiga sen. Sebenarnya dia tidak ingin menerima uang tersebut, tetapi karena Kiyo bersikeras agar Botchan mau menerima uang pinjamannya. Akhirnya Botchan menerima uang tersebut.

¹ Koubayaki : biscuit tradisional Jepang yang bentuknya besar dan lembut

Sebenarnya Botchan senang sekali menerima uang pinjaman dari Kiyoko. Botchan tidak mengembalikan uang tersebut bukan berarti Botchan tidak mampu membayarnya. Tetapi, karena memang Botchan tidak ingin melunasinya. Botchan tidak mempunyai niatan untuk mengembalikan uang itu karena Botchan takut akan membuatnya merasa seolah Botchan menganggap Kiyoko sebagai orang asing. Botchan tidak ingin meragukan niat awal Kiyoko. Karena Botchan sudah menganggap Kiyoko keluarga dengan darah yang sama.

Tindakan Kiyoko dengan cara membawakan sup mi saat Botchan berada di tempat tidur, membelikan semangkok mie dengan sayuran. Tidak hanya makanan saja, Kiyoko juga memberikan Botchan kaus kaki dan pensil. Bahkan Kiyoko juga meminjamkan uangnya 3yen kepada Botchan. Tindakan Kiyoko tersebut merupakan salah satu cara untuk dapat lebih dekat dengan Botchan. Menurut analisis penulis, Keinginan untuk memberi sesuatu merupakan wujud *amae* terhadap tokoh Botchan.

Amae merupakan hasrat akan ketergantungan terhadap orang lain, sesuai dengan teori tersebut, selain ingin mendekati diri dengan Botchan, Kiyoko juga menunjukkan sikap ketergantungannya pada Botchan. ketergantungan merupakan suatu hubungan yang dibentuk melalui serangkaian hubungan interpersonal dengan orangtua dan pengasuh selama proses panjang sosialisasi. Sikap ketergantungan dari segi durasi bersifat sementara. Selain terdapat pada hubungan anak dengan orangtua, ketergantungan juga terdapat pada hubungan antara anak dengan pengasuh sebagai pengganti dari orangtua yang bersifat sementara. Maka sesuai dengan pernyataan tersebut, Kiyoko menggantikan figure ibu Botchan yang sudah meninggal. Karena Kiyoko telah menggantikan posisi ibu Botchan yang telah meninggal, agar lebih dekat dengan Botchan maka Kiyoko menunjukkan *toriiru* pada Botchan.

Toriiru adalah perilaku memanjakan diri dengan orang lain yang diwujudkan dengan cara mencari atau menarik perhatian untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian cara yang dilakukan untuk menarik perhatian cenderung atraktif sehingga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sikap *amae*. Sesuai dengan konsep *Toriiru* tersebut, cara menarik perhatian Botchan adalah dengan cara Kiyoko cara membawakan sup mi saat Botchan berada di tempat tidur, membelikan semangkok mie dengan sayuran. Tidak hanya makanan saja, Kiyoko juga memberikan Botchan kaus kaki dan pensil. Bahkan Kiyoko juga meminjamkan uangnya 3yen kepada Botchan.

Hal ini merupakan sikap Kiyoko yang memberi kesempatan kepada Botchan untuk melakukan sikap *amae* terhadapnya. *Toriiru* berarti mengambil muka terhadap seseorang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan cara ini kita dapat melakukan sikap *amaeru* sedemikian rupa seakan-akan memberikan kesempatan kepada orang lain. *Toriiru* yang dilakukan Kiyoko terhadap Botchan yaitu dengan cara memberikan barang kepada Botchan, bentuk perhatian ketika Botchan hendak pergi dengan cara membantu mengemas barang dan memberikan barang yang dibutuhkan, dan yang terpenting adalah rasa sayang yang semakin tinggi diperuntukkan untuk Botchan. Tujuannya untuk mendekati diri kepada Botchan.

3. Konsep *Tanomu*

Tanomu memiliki arti meminta dan mengandalkan diri. Makna yang terkandung dalam perilaku ini adalah adanya hasrat bahwa seseorang ingin mendapat respon yang menguntungkan dirinya atas apa yang dilakukan. *Tanomu* pada tokoh Kiyō mengacu pada pemberian barang-barang yang dibutuhkan Botchan.

その時は家なんか欲しくもなかった。西洋館も日本建も全く不用であったから、そんなものは欲しくないと、いつでも清に答えた。すると、あなたは慾がすくなくって、心が奇麗だと云って又賞めた。清は何と云っても賞めてくれる。(Botchan, 1906:10)

Sono toki wa ie nanka hoshikutemo nakatta. Seiyokan mo nihon datemo mattaku fuyou de atta kara, sonna mono wa hoshikunai to itsudemo Kiyō ni kotaeta. Suruto, anata wa yoku ga sukunakute. Kokoro ga kirei da to itte matashoumeta. Kiyō wa nan to itte mo shoumetekureru.

‘Saat itu aku tidak mempunyai keinginan memiliki rumah, jadi aku selalu berkata pada Kiyō aku tidak mau rumah, rumah ala barat maupun Jepang tidak ada gunanya bagiku. Lalu ia menjawab “kau tidak egois, kau memang anak yang baik”. Kiyō selalu memuji apapun yang aku ucapkan’.

Ketika mereka sedang berbincang-bincang, Kiyō berniat ikut dengan Botchan ketika dia sudah punya rumah sendiri dan hidup mandiri. Botchan pun mengizinkan karena bagaimanapun dia akan mempunyai rumah sendiri dan karena Kiyō yang berulang kali bertanya masalah ini. Kiyō memiliki imajinasi yang tinggi dan membuat rencana sendiri tentang rumah apa yang akan diinginkan Botchan. Mereka sempat berdebat tentang rumah tipe apa yang diinginkan oleh Botchan. Apapun yang Botchan ucapkan, Kiyō selalu memuji Botchan. Kata *あなたは慾がすくなくって、心が奇麗だと云って又賞めた* (*anata wa yoku ga sukunakute. Kokoro ga kirei da to itte matashoumeta*) bersifat memuji dan kata tersebut merupakan sifat *amai* Kiyō terhadap tokoh Botchan. Kiyō beramai dengan Botchan karena Kiyō ingin mendekatkan dirinya dengan Botchan.

Niatan Kiyō yang ingin tinggal dengan Botchan jika dia sudah mempunyai rumah sendiri dan mandiri termasuk mengandalkan diri. Dengan begitu, Kiyō tidak akan merasa sendiri dan bingung dimana dia akan menikmati masa tuanya kelak. Selain itu Kiyō pun ingin dimakamkan di kuil milik keluarga Botchan dengan tujuan supaya dia bahagia menunggu kehadiran Botchan di dalam kuburnya. Kata tersebut menunjukkan bahwa Kiyō ingin kelak saat dia meninggal, jasadnya ada yang mengurusinya. Sebab Kiyō sendiri tidak mempunyai saudara, dia hanya memiliki Botchan.

車を並べて停車場へ着いて、プラットフォームの上へ出た時、車へ乗り込んだおれの顔を昵と見て「もう御別れになるかも知れません。随分御機嫌よう」と小さな声で云った。目に涙が一杯たまっている。(*Botchan*, 1906 : 15)

Kuruma wo narabete teishajou he tsuite, purattofoomu no jou he deta toki, kuruma he nori konda ore kao wo jitsu mite "mou owakareni naru kamoshiremasen. Zuibun gokigen you" to sukunakoe de itta. Me ni namida ga ippai tamatte iru.

‘Setibanya di tempat parkir, dan ketika kami sampai di *platform* aku telah naik kereta, dia menatap wajahku lekat-lekat. “mungkin ini menjadi perpisahan kita. Jaga dirimu baik-baik,” katanya dengan suara pelan. Matanya dibanjiri air mata’.

Percakapan ini terjadi ketika Kiyō mengantarkan Botchan untuk bekerja. *Tanomu* pada tokoh Kiyō mengacu pada pesannya untuk Botchan yaitu もう御別れになるかも知れません。随分御機嫌よう (*mou owakareni naru kamoshiremasen. Zuibun gokigen you*) Pesan tersebut diucapkan karena Kiyō berharap dia bisa berjumpa lagi dengan Botchan ketika dia sudah selesai menjalankan tugasnya dan kembali dalam keadaan sehat.

Mentalitas *amae* yang sebagai usaha menentang kenyataan identitas yang terpisah ditambah dengan bagaimana cara Kiyō mengucapkan pesan kepada Botchan dengan cara suara pelan dan airmata yang berlinangan merupakan konflik batin yang dialami Kiyō yang tidak ingin berpisah dengan Botchan. Jika sifat *amae* itu terlampau berpengaruh akan muncul konflik batin dan rasa resah yang timbul dari suatu perpisahan.

Tanomu memiliki arti meminta dan mengandalkan diri. Makna yang terkandung dalam perilaku ini adalah adanya hasrat bahwa seseorang ingin mendapat respon yang menguntungkan dirinya atas apa yang dilakukan. Sesuai dengan teori tersebut, Kiyō mengharapkan respon menguntungkan atas hal yang telah dia lakukan berupa mengantarkan Botchan ke stasiun dan memberikan pesan agar Botchan menjaga kesehatannya. Respon yang didapatkan Kiyō dari Botchan adalah Botchan hampir menangis dan ketika Botchan sudah naik kereta dia menjulurkan kepalanya keluar jendela untuk melihat dan memastikan keadaan Kiyō. Botchan merasa Kiyō terlihat begitu mungil. Selain itu Botchan juga merasa tidak bisa hidup tanpa Kiyō.

Sikap *tanomu* yang dilakukan tokoh Kiyō terhadap Botchan adalah dia meminta supaya Botchan untuk menjaga diri supaya kelak dia bisa bertemu lagi di kemudian hari.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil analisis keterikatan tokoh Kiyo dan Botchan pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Perasaan *kuyami* yang dilakukan Botchan terhadap tokoh Kiyo yaitu dia meninggalkan Kiyo dan memilih bekerja di Shikoku. Namun penyesalan itu membuat Botchan sadar akan betapa pentingnya kehadiran Kiyo di kehidupannya, maka Botchan berniat membeli rumah di Tokyo dan hidup bersama Kiyo untuk selamanya. Konsep *toriiru* yang dilakukan tokoh Kiyo pada tokoh Botchan untuk menarik perhatian dan Kiyo ingin mendekatkan dirinya kepada Botchan. Konsep *tanomu* yang dilakukan oleh tokoh Kiyo terhadap Botchan yaitu meminta supaya Botchan untuk menjaga dirinya ketika berada di Shikoku. Kata mengandalkan diri pada Botchan bisa dilihat bahwa Kiyo menginginkan Botchan untuk selalu ingat pada Kiyo.

saran dari peneliti Diharapkan adanya penelitian tokoh Botchan dengan tokoh lain, atau membandingkan *amae* yang ada di dalam novel *Botchan* dengan yang ada dalam novel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Desy Julita . 2010 . *Tinjauan Budaya Amae dalam Pola Pengasuh Anak Jepang Menurut Teori Takeo Doi* .
- Asnaria . 2012 . *Analisis Konsep Amae pada Tokoh Yuzuyu dalam Manga Aishiteru Baby* .
- Doi, Takeo . 1992 . *Anatomi Dependensi* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gewirtz, Jacob L & William M. Kurtines . 1991 . *Intersections With Attachment* . New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Johnson, Frank A. 1993 . *Dependency and Japanese Socialization* . New York: New York University Press.
- Lebra, Takie sugiyama . 1998 . *Japanese Pattern of Behavior* . USA : University of Hawaii Press.
- Natsume, Soseki . 2012 . *Botchan* . (diterjemahkan oleh Indah Santi Pratidina). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Natsume, Soseki . 1906 . *Botchan* . Tokyo : Shinchousha .
- Vogel, Ezra F . 1996 . *Jepang Jempol* . Jakarta : Sinar Harapan.

Wulandari, Damaranti . 2009 . *Analisis Konsep Amae Yang Tercermin Pada Tokoh Sensei dalam Novel Kokoro Karya Natsume Soseki.*

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/13481/1/10E00123.pdf>.
(diunduh pada 21 Oktober 2014)

<http://eprints.binus.ac.id/24423/>(diunduh pada 29 Oktober 2014)

<http://id.scribd.com/doc/82995238/Japanese-Patterns-of-Behavior#scribd>

<http://thesis.binus.ac.id/eColls/Asli/Bab2/2009-2-00326-JP%20Bab%202.pdf> .(diunduh pada 29 Oktober 2014).